

Edisi Jum'at, 19 Januari 2024

ETIKA DALAM BERPOLITIK BERBANGSA DAN BERNEGARA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Kyai Dr Sumarno, M.Pd.I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السِّيئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Kaum Muslimin sidang Jum'at rahimakumullah

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah memberikan petunjuk kepada kita untuk memahami nilai-nilai luhur dalam Islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia. Pada kesempatan mulia ini, khatib berwasiat pada diri khatib sendiri dan seluruh jamaah untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Seperti biasa memasuki fase pesta demokrasi, akan banyak hal yang tidak terduga terjadi. Pro dan kontra konstelasi politik pun mewarnai keseharian masyarakat di media sosial. Masing-masing pendukung paslon menjual kebaikan dan menggoreng isu untuk menjatuhkan lawan. Hal yang sejatinya bertolak belakang dengan nilai dan butir sila-sila Pancasila dan Agama Islam. *Politics is power*; politik adalah kekuasaan, atau *all politics is about power*; kata Andrew Heywood sewaktu berbicara tentang “*Power, Authority and Legitimacy*”. Begitu juga esensi dari buku yang ditulis oleh Harold Lasswell's, dengan judul “*Politics: Who Gets What, When, How*” (1936), siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana caranya. Dengan kata lain, politik adalah *siapa* yang mendapatkan kekuasaan, *kapan* kekuasaan itu didapat, dan *bagaimana* caranya untuk memperoleh kekuasaan.

Beberapa prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan etika dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini antara lain meliputi kekuasaan sebagai amanah, musyawarah, prinsip keadilan sosial, prinsip persamaan, pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak azasi manusia, prinsip peradilan bebas kepentingan, prinsip perdamaian dan keselamatan, prinsip kesejahteraan, prinsip ketaatan rakyat. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip berarti telah melakukan tindakan tidak etis.

Kaum Muslimin sidang Jum'at rahimakumullah

Dalam perspektif Islam, politik harus mengacu pada al-Qur'an dan hadis berdasarkan *prinsip-prinsip* yang terkandung di dalamnya. Berikut beberapa prinsip dasar politik Islam yang tercantum dalam Q.S An – Nisaa : 58 – 59 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya: (58) *Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.* (59) *Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Prinsip keadilan mengacu pada konsep keadilan dalam Al-Qur'an. Adil disebutkan dengan kata-kata *Al Adl, Al Qisth, Al Mizan*. Adil yang berarti sama memberi kesan adanya dua pihak atau lebih karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi persamaan. Prinsip ketaatan kepada Allah, Rasul dan *Ulul Amri* mengacu pada pengertian *Ulil Amri* yang terdiri dari kata *Ulu* dan *Al Amr*. *Ulu* berarti *pemilik*, sedangkan *Al Amr* berarti *perintah, tuntutan, melakukan sesuatu, dan keadilan atau urusan*. Sehingga dapat diterjemahkan sebagai pemilik urusan. Prinsip ini mengandung unsur *kesadaran menaati perintah*. Prinsip berikutnya adalah prinsip merujuk kepada Allah SWT dan Rasulullah jika terjadi perselisihan. Jika dalam keadaan berselisih, maka wajib diselesaikan dengan mengembalikan persoalan kepada Al Qur'an dan sunnah. Prinsip ini juga menggunakan *musyawarah* sebagai metode pembinaan hukum dan pengambilan keputusan politik. Ketaatan terhadap pemimpin tidak berarti menutup mata atas kekeliruan pemimpin. Bagi rakyat/umat atau yang dipimpin wajib **memberi peringatan dan meluruskan tindakan** dan kebijakan pemimpin yang salah. Peringatan dan upaya meluruskan pemimpin tidak dalam konteks **memecah belah kesatuan rakyat**.

Secara etis antara yang memimpin dan yang dipimpin tidak boleh saling menjelek-jelekan, mengumbar aib kepada orang lain. Kedua belah pihak harus saling menghormati dan menghargai. Pemimpin itu ada karena ada yang dipimpin, begitupun eksistensi yang dipimpin ada karena ada yang memimpin. Kalau menemukan data akurat perbuatan pemimpin yang tidak sesuai dengan aturan-aturan, hukum dan norma, maka tugas yang dipimpin boleh meluruskan. Munculnya oposisi dalam sistem politik untuk memberikan keseimbangan (*check and balances*),

agar kebijakan dan perilaku pemimpin tidak keluar dari koridor hukum. Kalau keluar, tugas oposisi adalah berteriak, memberikan nasehat dan meluruskan, namun tidak boleh melakukan perbuatan tidak pantas dan memalukan.

Kaum Muslimin sidang Jum'at rahimakumullah

Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan bagaimana politik yang dijalankan beliau SAW berfokus pada moral dan kebajikan, baik yang sifatnya individu maupun sosial. Dalam riwayat dari Fadil bin Yasar, dia mendengar Abu Abdullah berkata kepada beberapa sahabat Qais al-Masir: "Sesungguhnya Allah SWT mendidik nabi-Nya dan memperindah didikannya. Lalu, setelah purna didikan itu, Dia berfirman, 'Sesungguhnya Engkau (pribadi mulia), benar-benar berbudi pekerti yang agung.' Kemudian Dia melimpahkan urusan agama dan bangsa kepadanya agar dapat mengatur urusan para hamba-Nya." Kemudian Dia berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: " *Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya...*" (QS al-Hasyr ayat 7).

Sungguh Rasulullah SAW itu pemandu dan pendamai "Politik dalam Islam bukanlah hal yang menyebabkan permusuhan di antara kelompok manusia. Politik bertujuan untuk menciptakan keadilan untuk semua tanpa pandang bulu. Saat mengambil keputusan dalam perkara kerja-kerja politik, mereka tidak berat sebelah dan tidak didasarkan pada permusuhan. Dalam riwayat Anas RA, Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling menghasut, saling membelakangi, dan saling memutuskan silaturahmi. Jadilah sebagai hamba-hamba yang bersaudara. Seorang mukmin tidak boleh mendiamkan (mengacuhkan) saudaranya lebih dari tiga hari" (HR Bukhari dan Muslim).

Proses politik akan menghasilkan kepemimpinan. Dalam konteks Indonesia, hajat besar demokrasi ialah pemilihan presiden dan pemilihan anggota legislatif pada bulan pebruari 2024 mendatang. Harapan yang sama sebagaimana tahun-tahun sebelumnya adalah terpilihnya sosok pemimpin yang ideal, yang mumpuni di bidangnya, dan bertanggung jawab atas ucapannya selama janji kampanye serta yang amanah pada apa yang dibebankan kepadanya selama menjadi pemimpin bangsa. Sebagai umat Islam, tentu kita sangat mengenal dekat bagaimana ajaran kita telah mengatur semuanya. Islam tidak hanya mengajarkan kita tentang beribadah kepada Allah, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana hidup bertetangga dengan baik, bermuamalah, hingga mengajarkan bagaimana mencari calon pemimpin yang baik. Semoga pemilu yang akan menjadi hajat besar bangsa Indonesia yang kita cintai dapat berjalan dengan lancar dan melahirkan pemimpin-pemimpin yang amanah. Amien ya Rabbal Alamien.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ
وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ
الْعَظِيمَ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِلَادِنَا بِلَدَةً طَيِّبَةً تَرْضَاهَا وَاجْعَلْ شَعْبَنَا شَعْبًا صَالِحًا طَائِعًا لِإِرَادَتِكَ وَاهِدِ زُعَمَاءَنَا صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ وَسَهِّلْهُمْ لَوْفَاءِ أَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ وَصُؤلاً إِلَى الْإِنطَاقِ لِحَيَاةِ شَعْبِنَا نَحْوِ مُسْتَقْبَلِهِمُ الزَّاهِرِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعِلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بِلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتَّقَى، وَالْعَفَافَ وَ الْغِنَى. رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ